

Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Perspektif Busyro Karim dalam *Tafsir Tradisionalis*

Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri Madura
nh666302@gmail.com

Abstract

In this modern era, an increasing number of children experience physical and psychological disturbances caused by mistakes in parental education. Although the education provided by parents aims to build the child's character and independence, inappropriate approaches often lead to significant negative impacts. The method used in this article is qualitative with a library research type, using Busyro Karim's *Tafsir Tradisionalis*, a scholar and interpreter from Madura, as the primary source for this article. Child education from Busyro Karim's perspective in *Tafsir Tradisionalis* encompasses the responsibilities of parents, educational institutions, and the community. Parents play an essential role from the birth of the child by introducing religion, choosing a good partner, and educating the child with commendable morals, social responsibility, and Islamic law. Educational institutions function to free children from misguidance and hypocrisy, foster creativity, and prepare them for happiness in this world and the hereafter. Community education emphasizes the importance of social interaction, good communication, respect for differences, and participation in social activities.

Keywords: Education, Children, Al-Qur'an, *Tafsir Tradisionalis*

Abstrak

Dalam era modern ini, semakin banyak anak yang mengalami gangguan fisik maupun psikis yang disebabkan oleh kesalahan dalam pendidikan orang tua. Meskipun pendidikan yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk membangun karakter dan kemandirian anak. Namun, tidak jarang pendekatan yang kurang tepat justru menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*), dengan menjadikan *Tafsir Tradisionalis* karya Busyro Karim, merupakan ulama dan mufasir asal Madura, sebagai sumber primer artikel ini. Pendidikan anak dalam perspektif Busyro Karim dalam *Tafsir Tradisionalis* mencakup tanggung jawab orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Orang tua berperan penting sejak kelahiran anak dengan memperkenalkan agama, memilihkan pasangan yang baik, dan mendidik anak dengan akhlak terpuji serta tanggung jawab sosial dan hukum syari'at. Lembaga pendidikan berfungsi membebaskan anak dari kesesatan, menumbuhkan kreativitas, dan mempersiapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan kemasyarakatan menekankan pentingnya interaksi sosial, komunikasi yang baik, penghormatan terhadap perbedaan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Al-Qur'an, *Tafsir Tradisionalis*

Pendahuluan

Anak memiliki hubungan erat dengan orang tua, yang tidak hanya terbatas pada peran mereka sebagai pengajar dalam pendidikan formal, tetapi juga meliputi aspek-aspek penting dalam pengembangan pribadi dan intelektual anak. Orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga berperan sebagai model yang memengaruhi sikap, nilai, dan kebiasaan anak. Mereka membentuk fondasi yang kuat dalam kehidupan anak, membimbing mereka melalui tahapan-tahapan penting seperti pembelajaran awal, pengembangan keterampilan sosial, dan eksplorasi minat pribadi. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memainkan peran krusial dalam membantu anak mengatasi tantangan akademik dan mengembangkan kemampuan kritis serta kreatif. Dalam konteks ini, hubungan yang erat antara anak dan orang tua tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga mengukuhkan fondasi

keluarga yang mendukung perkembangan optimal anak dalam semua aspek kehidupannya.

Dalam era modern ini, semakin banyak anak yang mengalami gangguan fisik maupun psikis yang disebabkan oleh kesalahan dalam pendidikan orang tua. Meskipun pendidikan yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk membangun karakter dan kemandirian anak. Namun, tidak jarang pendekatan yang kurang tepat justru menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Anak-anak menjadi rentan terhadap stres dan kecemasan akibat tekanan yang berlebihan, yang pada gilirannya dapat mengganggu perkembangan kreativitas dan kesehatan mental mereka. Fenomena ini bukan hanya berdampak pada tingkat individual, tetapi juga berpotensi memengaruhi pola perilaku dan interaksi sosial anak di lingkungan sekitarnya. Salah satunya misalnya anak menjadi murung karena nilai ujian yang diperoleh tidak mencapai nilai target yang ditentukan orang tua, sehingga mereka dipaksa untuk terus belajar dan belajar, serta melupakan waktu anak untuk bermain, padahal dunia anak adalah dunia bermain. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari untuk bermain dari pada belajar. Padahal sebenarnya, seorang anak belajar melalui bermain. Orang tua sebagai seorang yang dewasa tidak dapat memaksakan apa yang ada dalam pikirannya secara langsung kepada anak, tetapi harus diberi pemahaman dan pendekatan kepada mereka dari perspektif anak-anak.¹

Pendidikan terhadap anak tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga dilakukan di lembaga pendidikan dan masyarakat. Orang tua dan praktisi pendidikan untuk lebih memahami implikasi dari setiap metode didikan yang diterapkan, guna memastikan bahwa pendekatan yang digunakan dapat memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan holistik anak-anak masa kini. Busyro Karim merupakan seorang intelektual, ulama, politikus, dan mufasir asal Madura. Ia mengemas solusi bagaimana pendidikan anak dalam keluarga, pendidikan anak dalam lembaga pendidikan, dan pendidikan anak dalam kemasyarakatan dalam Al-Qur'an, yang ia tulis dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Tradisionalis Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif tentang pendidikan anak, yang meliputi aspek-aspek penting seperti pendidikan dalam lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal, dan dalam interaksi sosial masyarakat. *Tafsir Tradisionalis* yang disajikan oleh Busro Karim menggambarkan bahwa pendidikan anak haruslah holistik, mencakup pengembangan karakter moral, intelektual, dan sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya orang tua sebagai role model utama dalam membimbing anak-anak mereka, serta menggarisbawahi tanggung jawab masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak-anak. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat tercipta generasi masa depan yang sehat secara fisik dan mental, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu riset yang dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta sumber tertulis lainnya.² Pembahasannya disesuaikan dengan topik penelitian ini, yaitu tentang konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Sumber primer yang digunakan adalah buku *Tafsir Tradisionalis: Membumikan Teks*

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2014), 4.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5-16.

dalam Konteks Kehidupan Sosial. Sementara itu, data sekunder meliputi data-data pendukung yang terkait dengan tema penelitian,³ seperti buku-buku, jurnal atau karya tulis ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan anak.

Hasil

No.	Ranah Pendidikan	Proses Pendidikan Anak Perspektif <i>Tafsir Tradisionalis</i>
1.	Pendidikan anak dalam keluarga	<ol style="list-style-type: none"> a. Tugas orang tua setelah melahirkan yaitu memperkenalkan tentang Allah kepada bayinya. b. Tugas orang tua yaitu mencari dan memilihkan pasangan yang baik untuk anak mereka. c. Orang tua harus istikamah berikhtiar agar anak memiliki kecerdasan otak, karena dengan otak yang cerdas, seorang anak akan mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik. d. Orang tua memberikan pendidikan dengan akhlak yang terpuji. e. Pendidikan anak bisa dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik (<i>at-tarbiyah bi al-maw'izah al-hasanah</i>). f. Orang tua harus bisa mengajari anak tentang rasa tanggung jawab sosial (<i>at-tarbiyah bi al-mas'uliyah al-ijtimā'iyah</i>). g. Orang tua harus konsisten mengajarkan anak-anak mengenai hukum syari'at (<i>at-tarbiyah bi hukm at-tasyrī'</i>).
2.	Pendidikan anak melalui lembaga pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga pendidikan tersebut harus mampu membebaskan anak dari kesesatan dan kemunafikan, sehingga mereka dapat terhindar dari siksa api neraka. b. Membina anak didik agar bahagia di dunia dan di akhirat dapat dilakukan dengan mendorong serta menumbuhkan kreativitas dan kedinamisan seorang anak, baik dalam hal keimanan maupun duniawi.
3.	Anak dan pendidikan kemasyarakatan	Pendidikan tentang cara berinteraksi dan berperan di masyarakat menjadi penting bagi orang tua untuk diajarkan kepada anak-anaknya, seperti mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan baik, menghormati perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Pembahasan

Biografi A. Busyro Karim

A. Busyro Karim adalah putra dari pasangan Abdul Karim dan Nuraniyah. Ayahnya, Abdul Karim, adalah seorang ulama kharismatik yang berasal dari Desa Bungbungan, Kecamatan Bluto, sementara ibunya, Nuraniyah, seorang hafizah dari Desa Beraji, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Busyro Karim merupakan anak tunggal dan menjadi yatim saat berusia 12 tahun. Ia lahir pada hari Senin, 10 Januari 1961, sekitar pukul 03.00 WIB dini hari.⁴ Jejak pendidikan Busyro Karim dimulai dari pendidikan SDN Paberasan (1971), Mts-N Sumenep (1978), PGAN Sumenep (1981), S1 Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1987), S2 Administrasi Publik di Universitas Merdeka Malang (2001) dan Program Doktor Konsentrasi Politik di Universitas 17 Agustus Surabaya pada tahun 2015.⁵

Busyro Karim merupakan ulama, politikus dan mufasir asal Madura. Di sela kesibukannya sebagai tokoh politik, Busyro menyempatkan diri untuk menulis beberapa karya tafsir, seperti *Tafsir al-Asas: Kandungan dan Rahasia di Balik Firman-Nya*,

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 52.

⁴ Mukhlishi, *Tirakat Kebijakan Pendidikan; Mengurangi Tipologi Politisi Bhuppa Bhābhu Ghuru Rato* (Yogyakarta: CV. Sulur Pustaka, t.t.), 147.

⁵ Busyro Karim, *Tafsir al-Asas: Kandungan dan Rahasia di Balik Firman-Nya* (Surabaya: Muara Progresif, 2009), 201.

Tafsir Nurul Karim, Tafsir Tradisionalis Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial, dan beberapa karya lainnya.

Penulisan *Tafsir Tradisionalis Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial* oleh Busyro Karim dilandasi oleh satu tujuan dalam rangka mengakrabkan dan mendekatkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan masyarakat luas, terutama kaum muslim, sehingga Al-Qur'an senantiasa menjadi cahaya bagi masyarakat, karena hanya Al-Qur'an satu-satunya petunjuk yang bisa membuat manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, *Tafsir Tradisionalis* merupakan catatan dalam lembaran-lembaran kertas apa adanya agar gagasan yang disampaikan dalam pengajian tafsir sejak pertengahan 1987 sampai 1988 bisa terdokumentasi dengan baik dan tidak hanya ada di dalam forum pengajian, tetapi juga bisa tetap bersisa dalam bentuk tulisan.⁶

Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Perspektif Busyro Karim dalam *Tafsir Tradisionalis Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*

Proses Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan adalah usaha yang disadari dan direncanakan oleh orang dewasa untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik, dengan tujuan mengembangkan potensi, baik fisik maupun mental, agar mencapai kedewasaan sehingga mereka mampu menjalani hidup secara mandiri. Anak berperan sebagai peserta didik, sementara orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, karena sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang di dalamnya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan adalah usaha yang disadari dan direncanakan oleh orang dewasa untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik, dengan tujuan mengembangkan potensi, baik fisik maupun mental, agar mencapai kedewasaan sehingga mereka mampu menjalani hidup secara mandiri. Anak berperan sebagai peserta didik, sementara orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, karena sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang di dalamnya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Orang tua memiliki interaksi yang erat dengan anak, sehingga mereka menjadi teladan pertama yang dilihat dan ditiru oleh anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, baik melalui ucapan maupun tindakan, akan memengaruhi cara anak memandang dunia dan dirinya sendiri. Kesalahan dalam mendidik juga dapat berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku anak. Busyro Karim, dalam karyanya *Tafsir Tradisionalis*, menjelaskan beberapa tahapan penting dalam proses pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membimbing perkembangan anak, yaitu:

Pertama, tugas orang tua setelah melahirkan yaitu memperkenalkan tentang Allah kepada bayinya. Orang tua perlu memberikan sentuhan batin kepada bayinya dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam ajaran Islam, dianjurkan agar bayi yang baru lahir segera diperdengarkan suara azan di telinga kanan dan ikamah di telinga kiri. Ini merupakan sentuhan awal terkait ketuhanan dan tauhid bagi bayi, sehingga sebelum

⁶ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial* (Surabaya: CV. Bayu Mandiri, 2013), vii-viii

⁷ Sukma dkk, "Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (Juli, 2021): 8.

mendengar suara lain, ia sudah mendengar suara yang mengandung nilai-nilai ketuhanan. Pengenalan lafaz Allah dan Rasul-Nya sejak dini bertujuan agar nama Allah dan Rasul-Nya tertanam kuat dalam jiwa anak.⁸ Di antara nilai-nilai yang terkait dalam pembacaan azan di telinga bayi yang baru lahir, yaitu *pertama*, sebagai pengenalan suara azan kepada mereka yang merupakan panggilan untuk salat dalam agama Islam. *Kedua*, praktik ini dapat menciptakan ikatan emosional antara bayi dan lingkungan agama mereka.⁹

Pengenalan Allah dan Rasul-Nya sejak dini sangat penting diberikan sebagai usaha untuk memperkuat spirit ketuhanan dalam diri anak. Allah menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an surah al-'Arāf (7) ayat 172:¹⁰

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ
شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tuhan punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar di hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”¹¹

Sejak dalam kandungan, manusia sudah terikat dengan ikrar ketuhanan kepada Allah yang tidak dapat diingkari. Manusia secara alami mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt., sehingga naluri ketuhanan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia. Pengalaman Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan menunjukkan betapa kuatnya naluri ketuhanan tersebut. Meskipun hidup di tengah masyarakat yang menyembah berhala, insting ketuhanan Nabi Ibrahim tetap mendorongnya untuk menemukan Tuhan yang sejati. Allah berfirman dalam surah al-An'ām (6) ayat 76-79:¹²

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ
بَارِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ
بَارِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ
لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam. Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.” Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.” Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang munafik.¹³

⁸ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis*, 103-105.

⁹ Ambar Nouritol Jannah dkk, “Konsep Adzan pada Telinga Bayi yang Baru Lahir dalam Kitab Riyadus Shalihin,” *Best Journal* 7, no. 1 (2024): 1050, <https://doi.org/10.30743/best.v7i1.8976>

¹⁰ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis*, 103-105.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 236.

¹² A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis*, 105-107.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 186.

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia memiliki dorongan batin dan kebebasan dalam mencari Tuhan, karena dalam diri setiap orang terdapat keinginan yang kuat untuk bertuhan. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan dan perkembangan spiritual anak. Apakah seorang anak menjadi Majusi, Nasrani, atau Muslim bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua, karena pada dasarnya, bayi yang baru lahir seperti kertas putih yang suci dan bersih. Orang tua memiliki peran penting dalam mengisi kesucian hati dan jiwa anak dengan pendidikan yang tepat. Selama rentang usia 1 hingga 4 tahun, anak mudah dipengaruhi oleh segala hal yang dilihat dan didengar dari lingkungannya.¹⁴

Pada usia 1 hingga 4 tahun, orang tua perlu memanfaatkan waktu ini untuk menanamkan nilai-nilai tauhid. Misalnya, mereka dapat mengajarkan anak tentang kebesaran dan keesaan Allah Swt. melalui cerita-cerita sederhana yang menarik. Mengajarkan anak untuk mengenal dan menghafal doa-doa harian serta kalimat tauhid juga penting. Selain itu, orang tua bisa mengenalkan anak pada kebiasaan beribadah seperti salat dan mengaji dengan cara yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Dengan begitu, nilai-nilai tauhid akan tertanam kuat sejak dini, membentuk karakter dan kepribadian anak yang kokoh berdasarkan iman.

Kedua, tugas orang tua yaitu mencari dan memilihkan pasangan yang baik untuk anak mereka. Islam mengajarkan bahwa mendidik anak agar menjadi salih dan salimah harus dimulai sejak dini, termasuk dalam hal memilih pasangan yang tepat. Jodoh berkaitan erat dengan gen yang diwariskan dalam diri seseorang, yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian. Agama menekankan pentingnya nasab, karena nasab dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui potensi dasar manusia. Misalnya, bakat, kecerdasan, naluri, hingga karakter dan instuisi anak dapat diprediksi melalui nasab.¹⁵

Dalam hal karakter manusia, Imam al-Ghazali membaginya menjadi empat jenis. Pertama, manusia yang berwatak bodoh. Orang seperti ini memerlukan pendidik untuk membantunya berubah. Kedua, manusia yang cerdas. Mereka dapat membedakan antara baik dan buruk, namun enggan melakukan kebaikan dan cenderung berbuat buruk. Untuk mengubah watak ini, diperlukan latihan diri yang disiplin. Ketiga, manusia yang meyakini bahwa perbuatan buruk itu indah dan menyenangkan, sehingga sangat sulit untuk diubah. Keempat, manusia yang bangga dengan kebiasaannya, sehingga perilaku buruk itu menjadi kebanggaannya. Orang dengan watak seperti ini hampir tidak bisa dididik atau diperbaiki.¹⁶

Agama menganjurkan agar berupaya menjaga kekuatan atau kesehatan fisik anak dan memelihara pertumbuhan mental dan kecerdasannya. Anak yang sehat akan tumbuh secara normal dan wajar, sesuai dengan standar kemampuan anak-anak seusianya. Upaya menjaga kondisi anak dapat dilakukan dengan cara menyediakan makanan yang baik untuk pertumbuhannya. Al-Qur'an menjelaskan tentang makanan dan minuman yang baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah an-Nahl (16) ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
 لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

¹⁴ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisional*, 107-109.

¹⁵ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisional*, 111-112

¹⁶ Ibid.

Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.¹⁷

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur’an surah Ṭahā (20) ayat 18:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ... ﴿٨١﴾

Makanlah sebagian yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu.¹⁸

Melalui ayat ini, Allah menunjukkan pentingnya gizi untuk mendukung pertumbuhan anak. Anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap masalah gizi, karena pada usia ini mereka mengalami pertumbuhan yang cepat dan membutuhkan asupan gizi yang cukup. Islam memberikan keringanan atau rukhsah dalam menjalankan ibadah puasa bagi wanita hamil dan menyusui. Salah satu hikmah dari rukhsah ini adalah sebagai bentuk perhatian agama Islam terhadap kesehatan anak dalam kandungan, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat terjaga dengan baik.¹⁹

Makanan yang baik dan halal tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh, tetapi makanan yang baik dan halal juga mempengaruhi perilaku seseorang, serta menjadi prasyarat kebaikan amal. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang mengonsumsi makanan yang buruk dan haram dapat mengganggu kesehatan serta dapat berdampak buruk terhadap perilaku.²⁰ Hal ini penting diperhatikan orang tua bagi anak-anaknya yang sedang mengalami pertumbuhan pesat dan memerlukan asupan gizi yang cukup, sehingga pola makan yang baik dapat mendukung perkembangan fisik dan mental anak, serta membentuk karakter yang positif. Orang tua perlu untuk memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan makanan yang baik, halal, dan bergizi untuk mendukung pertumbuhan yang optimal dan kesehatan yang baik.

Ketiga, orang tua harus istikamah berikhtiar agar anak memiliki kecerdasan otak, karena dengan otak yang cerdas, seorang anak akan mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, serta menjadi anak yang saleh dan salehah. *Keempat*, orang tua memberikan pendidikan dengan akhlak yang terpuji yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini kepada anak, sehingga kepribadian anak tidak akan terkontaminasi dengan perilaku yang tidak baik. Menurut Imam al-Ghazali (w. 505 H), akhlak merupakan kebiasaan jiwa yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah (tidak perlu berfikir) dapat menimbulkan perbuatan manusia.²¹

Allah berfirman QS. al-Qalam (68) ayat 8:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.²²

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 382.

¹⁸ *Ibid.*, 448-449.

¹⁹ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisional*, 115-117.

²⁰ Penjelasan ini disampaikan al-‘Alwānī dalam menafsirkan surah al-Mu’minūn (23): 51. Ṭaha Jābir al-‘Alwānī, *Tafsir al-Qur’ān bi al-Qur’ān* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2021), 646-647.

²¹ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisional*, 118-120.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 833.

Busyro Karim menafsirkan ayat ini bahwa kata “*khuluq*” merupakan jamak dari kata “*akhlaq*”, yang berarti adat (kebiasaan) atau budi pekerti yang agung. Untuk menumbuhkan *al-akhlaq al-karimah*, tidak cukup hanya dengan perintah dan larangan, tetapi harus dengan pendidikan dan contoh yang baik. Orang tua harus memberikan contoh yang nyata kepada anak dalam setiap aktivitas keseharian, baik dalam beribadah seperti sholat, puasa, maupun dalam aktivitas sehari-hari seperti cara makan dan minum, cara berpakaian, kejujuran, kerukunan dalam keluarga serta tetap taat di dalam melaksanakan ajaran Islam. Semua perbuatan baik tersebut harus diawali dengan contoh kongkrit dari orang tua, karena cara yang demikian merupakan satu-satunya cara dalam memperkenalkan perilaku yang baik terhadap anak.²³

Metode *bil hal* (praktik langsung) adalah metode yang efektif untuk digunakan dalam mendidik anak, dan juga dapat diterapkan kepada orang lain. Nabi Muhammad sepanjang hidupnya selalu memberikan teladan kepada semua orang. Beliau tidak hanya mengajak dan menyerukan umatnya untuk berbuat baik, tetapi juga melaksanakan apa yang beliau katakan. Dalam mengajarkan Islam, Nabi tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga melakukannya melalui pengajaran berbasis keteladanan atau contoh nyata.²⁴

Allah berfirman QS. al-Aḥzāb (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.²⁵

Ayat ini menunjukkan tentang penerapan sikap teladan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah menekankan keteladanan kepada umatnya dalam mengajarkan perbuatan-perbuatan yang baik. Metode ini bisa diterapkan pula dalam pendidikan anak, yaitu dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik. Hal ini dalam konteks pendidikan atau dikenal istilah *at-tarbiyah bi al-‘ādah al-ḥasanah* (pendidikan dengan cara membiasakan kebiasaan yang baik). Pendidikan model ini merupakan model pendidikan yang kongkrit dan efektif dalam mendidik anak, sehingga memudahkan anak untuk mengamalkan dalam kehidupan nyata.²⁶

Orang tua berperan penting dalam metode ini dengan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Misalnya, orang tua yang selalu jujur, sabar, dan penuh kasih sayang akan menginspirasi anak untuk mengembangkan sifat-sifat serupa. Selain itu, orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial seperti membantu tetangga atau berbagi dengan yang kurang mampu dapat membantu memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya akhlak karimah. Dengan demikian, melalui kombinasi pengajaran langsung dan contoh nyata, anak dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kelima, pendidikan anak bisa dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik (*at-tarbiyah bi al-maw‘izah al-ḥasanah*). Nasihat-nasihat tersebut dapat berupa kisah-kisah para nabi, cerita Fir’aun, Qarun, serta kisah-kisah perjuangan seperti kisah-kisah peperangan dan perlawanan melawan kejahatan. Kisah-kisah ini penting untuk disampaikan kepada anak agar dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut. Selain itu, orang tua juga perlu mengenalkan ayat-ayat Al-Qur’an, hadis dan kitab-kitab yang mengajarkan tentang agama harus diberikan sejak dini kepada anak. Orang tua harus memberikan contoh yang baik, seperti tata cara salat dengan benar

²³ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisional*, 120-121.

²⁴ Ibid.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 606.

²⁶ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisional*, 122

beserta dalil perintah salat. Pengenalan anak terhadap landasan-landasan Al-Qur'an dan hadis tentang salat serta perbuatan-perbuatan baik lainnya bertujuan agar menjadi tameng apabila suatu saat anak melanggar ketentuan-ketentuan dan contoh yang baik²⁷

Penanaman nilai-nilai karakter yang dimulai sejak usia dini melalui pesan moral yang positif, disertai dengan pembiasaan, akan menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari kepribadian anak. Kekuatan metode kisah terletak pada kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Secara psikologis, manusia selalu membutuhkan contoh atau gambaran ideal dalam hidupnya. Dengan kemampuan berpikir imajinatif dan kontemplatif, kisah yang sahih yang disampaikan dengan cara yang tepat akan meninggalkan kesan mendalam dan membangkitkan kesadaran. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul dapat berfungsi sebagai penguat nilai-nilai keislaman, yang mengandung teladan dan karakter yang baik.²⁸

Keenam, orang tua harus bisa mengajari anak tentang rasa tanggung jawab sosial (*at-tarbiyah bi al-mas'uliyah al-ijtimā'iyah*). Pendidikan ini menekankan pada upaya penanaman rasa hormat seorang anak terhadap orang tua, serta membentuk kepribadian anak agar mampu bertanggungjawab atas tindakannya. Hal ini juga tercermin dalam tindakan Lukman Hakim yang diabadikan dalam Al-Qur'an surah Luqmān (31) ayat 14:²⁹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ



Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangnya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat kami.) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.³⁰

Ketujuh, orang tua harus konsisten mengajarkan anak-anak mengenai hukum syari'at (*at-tarbiyah bi hukm at-tasyrī'*), yang bertujuan agar anak dapat memiliki pemahaman yang utuh tentang syariat Islam, seperti puasa, zakat, serta orang tua harus juga bisa mengajarkan pentingnya mengormati dan menghargai yang lebih tua, serta menanamkan sikap jujur, baik kepada tetangga maupun masyarakat secara umum.³¹ Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua bisa mengajak anak berpuasa bersama selama bulan Ramadan, dimulai dengan puasa setengah hari untuk anak yang lebih kecil, menjelaskan tujuan dan makna puasa, serta mengajarkan doa berbuka puasa. Selain itu, orang tua juga dapat melibatkan anak dalam proses menghitung dan memberikan zakat, serta menjelaskan kepada mereka pentingnya membantu orang yang kurang mampu. Misalnya, mengajak anak untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk zakat atau sedekah.

Pendidikan Anak melalui Lembaga Pendidikan

Selain pendidikan anak pada ranah keluarga, anak juga membutuhkan didikan dari lembaga pendidikan. Orang tua berperan penting dalam memilih lembaga pendidikan yang dapat mendidik anak menjadi pribadi yang saleh dan salehah.

²⁷ Ibid., 124-126.

²⁸ Siti Labibah Kusna, “Strategi Mendidik Anak Usia Dini untuk Cinta kepada Nabi,” *At-Tuhfah* 9, no. 2 (2020): 11.

²⁹ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis*, 126-128.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 593-594.

³¹ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis*, 129-130.

Pertama, lembaga pendidikan tersebut harus mampu membebaskan anak dari kesesatan dan kemunafikan, sehingga mereka dapat terhindar dari siksa api neraka. Allah Swt. berfirman QS.at-Tahrīm (66) ayat 6:³²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³³

Orang tua perlu memilih lembaga pendidikan yang memiliki visi keagamaan yang kuat dan menekankan nilai-nilai keimanan, dibandingkan dengan lembaga yang lebih mengutamakan keilmuan tetapi mengabaikan aspek keimanan anak didik, apalagi lembaga yang hanya fokus pada keilmuan tanpa mempertimbangkan keimanan. Orang tua tidak seharusnya mengorbankan keimanan anak demi aspek keilmuan. Lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan persiapan untuk kehidupan akhirat harus diutamakan daripada lembaga yang hanya berorientasi pada kehidupan duniawi.³⁴

Iman harus menjadi prioritas utama. Iman seharusnya memimpin ilmu pengetahuan dan akal budi. Jangan sampai akal menguasai iman, karena hal itu bertentangan dengan ajaran agama. Ketika akal memimpin iman, umat manusia akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sangat berbahaya. Fir'aun, Qarun, Abu Jahal, dan Abu Lahab adalah contoh orang-orang yang cerdas tetapi tidak beriman. Di era ini, kita menyaksikan munculnya banyak individu pintar namun kering iman. Banyak orang tua lebih memilih lembaga pendidikan yang menawarkan keuntungan materi (dalam bentuk dolar atau rupiah) daripada lembaga yang mengutamakan nilai-nilai moral dan agama. Orang-orang semacam ini tidak termasuk dalam golongan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah ad-Duhā (93) ayat 4:³⁵

وَلَا خَيْرَ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu dari pada yang permulaan (dunia).³⁶

Kedua, membina anak didik agar bahagia di dunia dan di akhirat dapat dilakukan dengan mendorong serta menumbuhkan kreativitas dan kedinamisan seorang anak, baik dalam hal keimanan maupun duniawi. Allah berfirman QS. al-Insyirah ayat 7. Ulama memiliki beragam pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Sebagian dari mereka menafsirkan bahwa setelah menyelesaikan salat, dianjurkan untuk berdoa. Sementara itu, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa setelah berdakwah, sebaiknya dilanjutkan dengan ibadah. Selain itu, ada juga ulama yang menafsirkan bahwa setelah menyelesaikan urusan dunia, sebaiknya dilanjutkan dengan mengerjakan urusan akhirat.³⁷

Setelah mengerjakan pekerjaan yang satu, harus mengerjakan pekerjaan yang lain, dan terus dilanjutkan dengan pekerjaan yang baru. Hal ini merupakan kedinamisan yang dianjurkan oleh agama. Contoh kongkrit dari ajaran Islam, seperti setelah

³² Ibid. 131.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 827.

³⁴ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisional*, 131.

³⁵ Ibid., 132.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 900.

³⁷ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisional*, 133-134.

melaksanakan salat Subuh dilanjutkan dengan bekerja, baik bekerja di sawah, bekerja di kantor, maupun memperbaiki jalan. Kemudian setelah salat duhur, dilanjutkan dengan bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Allah berfirman QS. al-Qaṣaṣ (28) ayat 77:³⁸

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁹

Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat adalah esensi dari kehidupan manusia. Manusia tidak dapat mengutamakan satu tujuan sambil mengabaikan tujuan yang lain. Keseimbangan antara dunia dan akhirat harus dijaga, karena hakikat kehidupan manusia adalah meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam upaya menjaga keseimbangan ini, pendidikan Islam menjadi penting sebagai sarana untuk mengembalikan manusia kepada naluri kemanusiaannya yang sejati, agar dapat menjadi pribadi yang lebih manusiawi. Konsep hidup seimbang juga harus ditanamkan dalam jiwa anak, sehingga mereka dapat membentuk jati diri yang optimis dan memiliki orientasi hidup yang jelas.⁴⁰

Pendidikan anak dalam konteks keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat harus dimulai sejak dini, dengan menanamkan nilai-nilai Islami yang kuat. Orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh nyata dalam menjalani kehidupan yang seimbang, menunjukkan bagaimana menjalankan kewajiban agama tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawi. Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kasih sayang harus diperkuat. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Mereka akan memiliki pandangan hidup yang menyeluruh, mampu menjalani kehidupan dunia dengan baik sekaligus mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Pendidikan yang seimbang ini akan menciptakan generasi yang optimis, berorientasi pada kebaikan, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Anak dan Pendidikan Kemasyarakatan

Setelah anak-anak mencapai usia dewasa, mereka mulai hidup mandiri di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengajarkan cara berinteraksi dan berperan di lingkungan sosial. Tujuannya agar anak dapat beradaptasi dan berperilaku dengan baik di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mungkin akan menghadapi nilai-nilai dan norma-norma baru yang kadang saling bertentangan. Misalnya, meskipun Islam memiliki ketentuan tertentu dalam kehidupan sosial, ketentuan tersebut tidak selalu diterapkan. Sering kali, anak-anak juga akan menemui nilai-nilai dari agama Hindu, Buddha, dan kapitalisme. Pemahaman mengenai permasalahan ini sangat penting bagi anak-anak agar mereka dapat menganggapnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan.⁴¹

Sangat wajar, apabila Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub berwasiat kepada anak-anak mereka. Allah berfirman QS. al-Baqarah (2) ayat 132-133:

³⁸ Ibid., 134-135.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 568.

⁴⁰ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis*, 134-135.

⁴¹ Ibid., 136-137.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Ibrahim mewariskan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu; Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."⁴²

Ayat ini memberikan pesan tentang betapa besar tanggungjawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak-anak, sekalipun orang tua sudah menginjak masa-masa tua dan mendekati ajal. Dalam kondisi apapun orang tua bertanggungjawab untuk mengingatkan anak-anak yang telah menginjak dewasa, agar mereka tetap istikamah dalam memelihara agama dan keimanannya dengan baik. Setiap orang tua yang bijak dan bercita-cita bisa memiliki anak yang salih dan berharap dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, salah satunya dengan menjaga pendidikan dan nilai-nilai keagamaan anak dengan baik dan benar. Bahkan orang tua tidak akan sembarangan menjodohkan anaknya dengan wanita yang tidak jelas karakter dan keagamaannya, sebab pilihan (jodoh) yang salah akan mengakibatkan penyesalan di kemudian hari. Orang tua harus bisa memberikan pendidikan dan menyiapkan masa depan anak dengan baik, serta mencarikan jodoh yang tepat untuk anaknya.⁴³

Pendidikan tentang cara berinteraksi dan berperan di masyarakat menjadi penting bagi orang tua untuk diajarkan kepada anak-anaknya. Seperti mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan baik, menghormati perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Libatkan anak dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, seperti gotong royong, kerja bakti, atau acara komunitas. Hal ini akan mengajarkan mereka pentingnya bekerja sama dan berkontribusi pada masyarakat. Selain itu, ajarkan anak-anak untuk selalu bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua. Ini bisa dimulai dengan kebiasaan menyapa dan menggunakan kata-kata seperti "tolong" dan "terima kasih."

Penutup

Pendidikan terhadap anak tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga dilakukan di lembaga pendidikan dan masyarakat. Orang tua dan praktisi pendidikan untuk lebih memahami implikasi dari setiap metode didikan yang diterapkan, guna memastikan bahwa pendekatan yang digunakan dapat memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan holistik anak-anak masa kini. Pendidikan anak dalam perspektif Busyro Karim dalam *Tafsir Tradisionalis* mencakup tanggung jawab orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Orang tua berperan penting sejak kelahiran anak dengan memperkenalkan agama, memilihkan pasangan yang baik, dan mendidik anak dengan akhlak terpuji serta tanggung jawab sosial dan hukum syari'at. Lembaga pendidikan berfungsi membebaskan anak dari kesesatan, menumbuhkan kreativitas, dan mempersiapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan kemasyarakatan menekankan pentingnya interaksi sosial, komunikasi yang baik, penghormatan terhadap perbedaan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 26.

⁴³ A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis*, 138-139.

Daftar Pustaka

- ‘Alwānī (al), Ṭaha Jābir. *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2021.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Jannah, Ambar Nourotil dkk. “Konsep Adzan pada Telinga Bayi yang Baru Lahir dalam Kitab Riyadus Shalihin,” *Best Journal* 7, no. 1 (2024): 1050, <https://doi.org/10.30743/best.v7i1.8976>
- Karim, A. Busyro. *Tafsir Tradisionalis Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*. Surabaya: CV. Bayu Mandiri, 2013.
- . *Tafsir al-Asas: Kandungan dan Rahasia di Balik Firman-Nya*. Surabaya: Muara Progresif, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Kusna, Siti Labibah. “Strategi Mendidik Anak Usia Dini untuk Cinta kepada Nabi,” *At-Tuhfah* 9, no. 2 (2020): 11.
- Mukhlisi. *Tirakat Kebijakan Pendidikan; Mengurangi Tipologi Politisi Bhuppa Bhābhū Ghuru Rato*. Yogyakarta: CV. Sulus Pustaka, t.t..
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Sukma dkk. “Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (Juli, 2021): 8.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

